

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Kabupaten Purbalingga berdiri pada tahun 1759, yang sebelumnya adalah Kabupaten Karanglewas. Kabupaten Purbalingga di bangun oleh Tumenggung Dipoyudo III yang menjabat Bupati pertama di Kabupaten Purbalingga, langsung di bawah pemerintahan Susuhunan Paku Buwono III.

Bahasa sehari – hari penduduk daerah ini adalah bahasa jawa logat Banyumasan . Seperti bahasa – bahasa di daerah lain, bahasa jawa penduduk Purbalingga pun di bagi menjadi tiga golongan, yaitu ; ngoko, kromo dan kromoinggil. Bahasa logat Yogyakarta / Surakarta pun di pergunakan di daerah ini. Tapi terbatas hanya sebagai dialog dalam pagelaran ketoprak, wayang kulit, wayang golek, dan pelajaran – pelajaran di sekolah. Orang Purbalingga menyebut bahasa jawa logat Yogyakarta / Surakarta adalah bahasa “ Bandek “.

Asalmulanya saat kesultanan Pajang menjalin hubungan dengan Purbalingga, di daerah ini banyak gande – gande (prajurit – prajurit) Pajang mengemban tugas yang berdatangan. Untuk mengadakan komunikasi baik dengan para penduduk maupun rekan – rekan sendiri, para gande itu selalu mempergunakan bahasa jawa logat Yogyakarta / Surakarta yang oleh masyarakat di sebut “ Bandek “ (bahasa gande).

Kabupaten Purbalingga adalah daerah tingkat II, termasuk dalam wilayah Karsidenan Banyumas dan wilayah administrasi Propinsi Jawa Tengah. Secara astronomis propinsi Jawa Tengah terletak antara 108,5 – 111 derajat bujur timur dan

6,5 – 8,5 derajat lintang selatan. Sedang Kabupaten Purbalingga terletak pada posisi antara 109 derajat 13 menit dan 109 derajat 35 Bujur Timur, dan 7 derajat 10 menit dan 7 derajat 29 menit Lintang Selatan. Jarak terjauh dari utara ke selatan adalah 35,7 km, serta luas wilayah adalah 76.640 ha.

Keadaan geografisnya sebelah barat Kabupaten Purbalingga adalah karsidenan Banyumas, di sebelah utara Kabupaten Pemalang, di sebelah timur Kabupaten Banjarnegara, dan di sebelah selatan Kabupaten Banyumas.

Untuk Kabupaten Purbalingga sendiri, dataran tinggi terletak di bagian utara, yang sebagian diantaranya terletak di lereng gunung Slamet, dataran rendah terletak di daerah selatan, yaitu terletak di lembah sungai Serayu, dataran campuran terletak di bagian tengah, yaitu perpaduan dataran tinggi dan rendah yang sebagian diantaranya terhampar di sungai Serayu.

Lokasi yang menjadi bahan penelitian adalah Kecamatan Pengadegan, yang terletak di sebelah selatan dari pusat kota Kabupaten Purbalingga. Sedangkan sebagai obyek penelitian adalah rumah tradisional

jawa yang berbentuk tikelan / rumah tradisional yang menjadi ciri khas daerah setempat.

Sebagian besar penduduk bermata pencaharian sebagai petani. Namun ada yang menjadi pedagang, dan pegawai negeri atau swasta. Masalah dengan munculnya banyak industri, tidak menutup kemungkinan dapat mendesak para petani beralih profesi.

Tanaman utama para petani adalah padi dan palawija. Penggarapan atau pengolahan tanah sebagian besar masih dilakukan secara tradisional, yaitu menggunakan cangkul, bajak maupun garu. Untuk menuai padi sudah tidak mempergunakan ani – ani (ketam) melainkan dengan jalan di babad lalu di gepyok agar butir – butir padi itu lepas dari tangkainya. Begitu pula cara menumbuk padi sudah beralih teknologi ke mesin (*rice mill*).

Masyarakat di desa – desa di kepalai oleh seorang lurah / kepala Desa atau penatus. Dalam menjalankan tugasnya mereka di bantu perangkat desa, bahkan dengan terbentuknya RT (Rukun Tetangga) dan RW (Rukun Warga) ternyata sangatlah penting artinya dalam ikut membantu pemerintahan desa.

Sifat gotong royong masyarakat masih tampak menonjol, terutama di desa – desa. Misalnya dalam mendirikan rumah , memperbaiki jalan desa, sekolah dan lain sebagainya. Gotong royong membuat rumah di sebut sambatan. Gotong royong membuat sekolahan, memperbaiki jalan, bersih kuburan dan sebagainya di namakan kerja bakti.

Pada masa penjajahan dahulu, masyarakat di daerah itu di bedakan menjadi tiga golongan. Masing – masing ; Bendara, yaitu keturunan bangsawan, Priyayi, yaitu pegawai, dan Wong cilik, istilahnya : kroco, tete more, gembel, dan seterusnya.

Mayoritas penduduk Purbalingga beragama Islam. Pemeluk agama Kristen, Katholik, Hindu dan Budha termasuk golongan minoritas. Selain itu juga masih banyak terdapat orang – orang yang menghayati kepercayaan terhadap Tuhan YME dengan membentuk paguyuban kepribadian. Antara lain : Sabdo Tunggal, Sapto Darmo, Tri Luhur, Pangestu Angkatan 45, Kawruh Rasa Sejati, Hidup Betul dan lain sebagainya.

Kabupaten Purbalingga memiliki beberapa kesenian daerah antara lain; Ujangan, Begalan, Angguk/ aplang (dances), Wayang golek, Braen, dan braen sendiri adalah salah satu khas kesenian daerah Purbalingga yang mungkin tidak terdapat di daerah – daerah lain.

Bentuk rumah penduduk Purbalingga bermacam – macam. Masing– masing bentuk mempunyai nama sendiri – sendiri. Misal : Srotong, Cukit, Joglo, Limasan, Tikelan, dan Balai malang. Bagi masyarakat yang masih memegang teguh tradisi, biasanya tidak mau menempati rumah balai malang.

Sebab rumah ini sudah menjadi mitos dapat membawa malapetaka.

(Sasono dan Atmo, 1993 : 10 – 33).

1.2 Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui keberadaan rumah jawa di daerah Purbalingga
2. Untuk mengungkap karakteristik ruang dalam pada rumah jawa yang berkembang di Purbalingga.

1.3 Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian ini adalah :

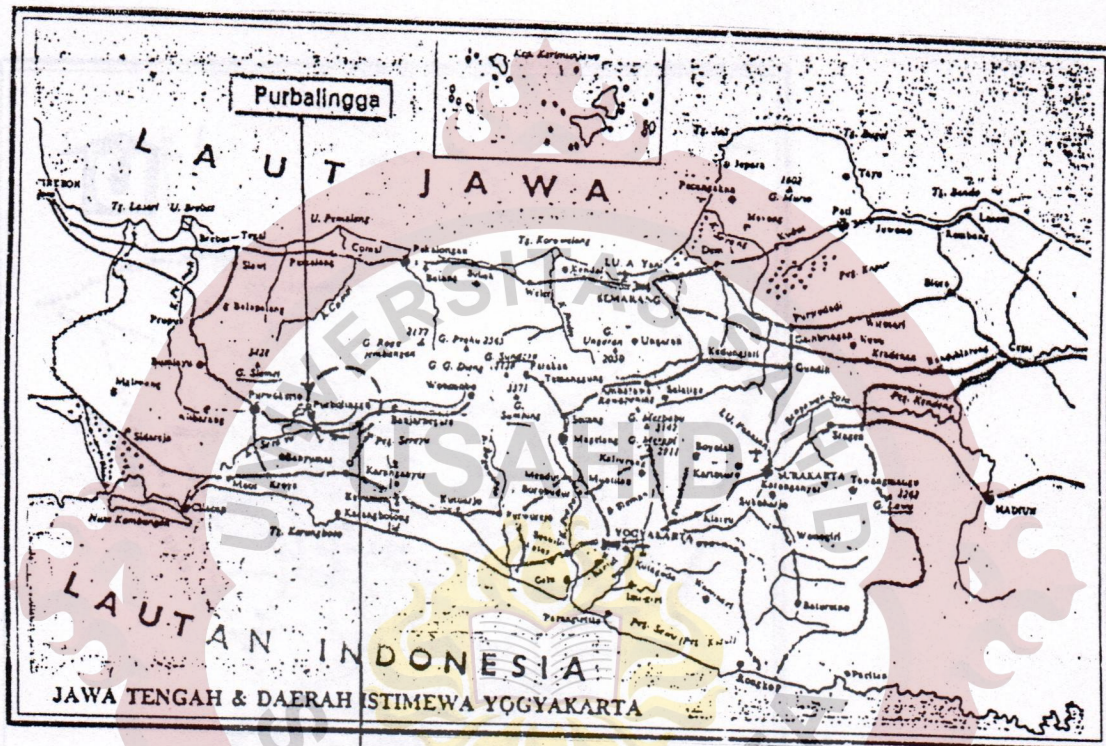
1. Pola tata ruang rumah jawa di Purbalingga
2. Elemen interior pada ruang pendapa dan ruang keluarga

1.2 Batasan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka permasalahan yang dapat di angkat adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana wujud rumah jawa yang terdapat di Purbalingga ?
2. Bagaimana bentuk ruang dalam rumah jawa di Purbalingga tersebut ?
3. Apa saja elemen interior yang terdapat pada ruang pendapa dan ruang keluarga rumah tersebut ?

- PETA WILAYAH JAWA TENGAH DAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

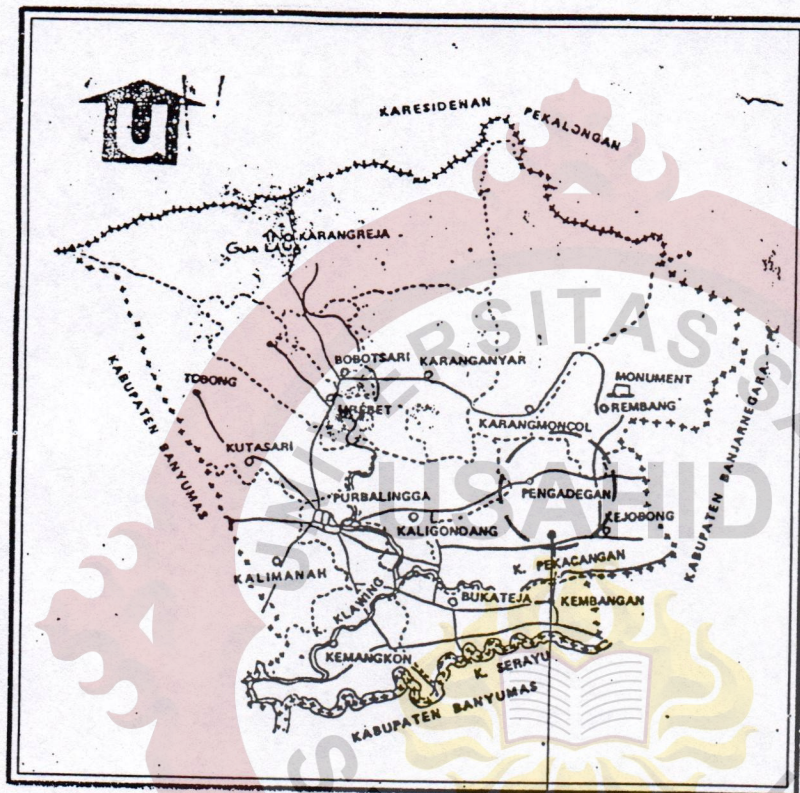


Gambar : 1-1

Gambar : 1-2

→ Kabupaten Purbalingga sebagai daerah penelitian.

- **PETA KABUPATEN PURBALINGGA**



Gambar : 1-2

Desa Pengadegan sebagai
Daerah penelitian